

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan didirikan dengan tujuan menghasilkan laba maksimal bagi pemilik perusahaan. *Cost-benefit* suatu aktivitas operasi perusahaan menjadi pertimbangan utama dalam usaha memaksimalkan laba. Atas dasar alasan ini pula kemudian terjadi pengabaian prinsip-prinsip dari maksimalisasi laba itu sendiri, diantaranya pengabaian aspek-aspek hubungan kemanusiaan dengan tenaga kerja, lingkungan alam dan masyarakat sekitar, sedangkan aspek-aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi *going concern* perusahaan secara langsung atau tidak langsung. Dengan kata lain jika terjadi hal-hal yang mengancam kontinuitas perusahaan, maka jalan keluarnya mengandung *cost* yang relatif lebih tinggi (Ja'far dan Amalia, 2006, 2).

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) menginformasikan bahwa ekspor batubara Indonesia hingga kuartal III 2014 mencapai angka sebesar 234,76 juta ton, sedangkan produksinya mendekati angka 310,84 juta ton. Sisa sebesar 75 juta lebih dikonsumsi untuk kebutuhan dalam negeri sesuai peraturan *Domestic Mandatory Obligation* (DMO) yang dituangkan dalam Peraturan Menteri (Permen) ESDM No. 34 tahun 2009. Menurut data sejak tahun 2012 hingga 2014, tujuan ekspor batubara Indonesia masih terkonsentrasi pada negara dunia yaitu Tiongkok, India dan Jepang, yang pada tahun 2013

jumlah ekspor masing-masing negara tersebut sebesar: 29,2 ton, 24,8 juta ton dan 13,4 juta ton, 24,8 ton dan 13,4 juta ton (Vibiz News, 2015, 1).

Munculnya industri-industri pertambangan di Indonesia mempunyai dampak positif dan dampak negatif bagi masyarakat dan negara. Dampak positifnya adanya industri pertambangan antara lain menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, hasil produksi tambang dapat digunakan untuk memenuhi permintaan pasar domestik maupun pasar internasional, sehingga hasil ekspor tambang tersebut dapat meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi negara. Industri pertambangan juga dapat menarik investasi asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Kemudian di sisi lain, industri pertambangan juga mempunyai dampak negatif yaitu kerusakan lingkungan. Wilayah yang menjadi area pertambangan akan terkikis, sehingga dapat menyebabkan erosi. Limbah hasil pengolahan tambang juga dapat mencemari lingkungan. Kegiatan industri tambang yang menggunakan bahan bakar fosil yang CO₂ dapat menimbulkan efek rumah kaca dan pemanasan global (Sari, 2014, 1).

Industri pertambangan merupakan industri yang tidak berkelanjutan karena tergantung pada sumber daya yang tidak terbarukan. Pengelolaan lingkungan hidup dalam operasi pertambangan seharusnya meliputi keseluruhan fase kegiatan pertambangan tersebut, mulai dari fase eksplorasi, fase produksi, hingga pasca penutupan tambang. Fenomena yang terjadi pada industri pertambangan di Indonesia, justru perusahaan tambang tersebut memiliki kekebalan untuk tidak menaati aturan-aturan lingkungan hidup dan dapat dengan bebas melakukan pencemaran tanpa takut mendapatkan sanksi. Perilaku lainnya adalah praktik

pembuangan limbah pertambangan dengan cara-cara primitif, membuang langsung tailing ke sungai, danau dan laut (Santosa, 2013, 66).

Bisnis Indonesia Mobile (2012) dalam Lianggara (2013, 2) ada empat perusahaan sektor tambang yang diduga mencemari sejumlah sungai di wilayah perusahaan beroperasi, terjadi pendangkalan hingga kerusakan hingga hulu sungai. Empat perusahaan itu adalah : pertama, PT. Adaro Indonesia yang mencemari Sungai Balangan, Kalimantan Selatan dengan kasus meluapnya kolam penampungan sedimentasi. Kedua, PT. Arutmin Indonesia yang mencemari Sungai Salajuan, Kalimantan Selatan dengan kasus membuat air sungai menjadi hitam. Ketiga, PT. Free Port Indonesia yang mencemari Sungai Akjwa, Papua dengan adanya tailing. Keempat, PT. Kideco Jaya Agung yang mencemari Sungai Bui dan Sungai Sumarangau, Kalimantan Timur yang menyebabkan terjadinya pendangkalan dan keruh. Pemberitaan negatif ini dapat merugikan perusahaan karena *image* perusahaan menjadi buruk. Selain *image* perusahaan yang buruk dapat menyebabkan munculnya kewajiban lingkungan di masa depan.

Akuntan menjadi pihak yang berperan penting karena adanya akses bagi mereka untuk masuk ke dalam informasi keuangan sebuah perusahaan. Penilaian serta perhitungan yang dilakukan oleh akuntan akan mempermudah manajemen dalam mengambil keputusan terkait kebijakan pengelolaan serta pelestarian lingkungan. Selain itu, dalam disiplin ilmu akuntansi *disclosure* biaya lingkungan telah lama dirumuskan dan keberadaannya dirasakan semakin penting. Akuntansi mempunyai peranan penting sebagai media pertanggungjawaban publik (*public accountability*) atas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan (Nuraini, 2010, 16).

Pengungkapan akuntansi lingkungan (*Environmental Accounting Disclosure*) di negara-negara berkembang memang masih sangat kurang. Banyak penelitian di area *Social Accounting Disclosure* pada umumnya dan *Environmental Accounting Disclosure* khususnya memperlihatkan bahwa pihak perusahaan melaporkan kinerja lingkungan yang masih sangat terbatas. Kondisi ini, salah satunya dikarenakan lemahnya sanksi hukum yang berlaku di suatu negara tersebut (Lindrianasari, 2007, 159). Mobus (2005) dalam Lindrianasari (2007, 159) menemukan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara sanksi hukum pengungkapan lingkungan yang wajib dengan penyimpangan aturan yang dilakukan oleh perusahaan. Artinya, semakin keras sanksi hukum yang berlaku di suatu negara, akan semakin mengurangi penyimpangan aturan yang telah ditetapkan oleh pihak regulator. Hal ini menunjukkan bahwa sesungguhnya pihak regulator memiliki kekuatan untuk menekan pihak perusahaan dalam meminimalisasikan dampak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan usaha mereka.

Gray (1993) dalam Lindrianasari (2007, 160) menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan bagian dari pengungkapan laporan keuangan. Dia juga menjelaskan bahwa ada banyak studi yang menguji lebih lanjut informasi sosial yang dihasilkan oleh perusahaan, dan menemukan bahwa informasi lingkungan merupakan salah satu bagian dari informasi tersebut. Lebih jauh, Gray menyatakan pengungkapan lingkungan merupakan bagian penting dari suatu laporan keuangan perusahaan.

Dunlap dan Scarce (1991) dalam Lindrianasari (2007, 160) menyatakan bahwa dari hasil *polling*, publik memandang kegiatan bisnis dan perusahaan sebagai kontributor terbesar terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini. Selanjutnya, publik juga ingin tahu sebesar apa kegiatan perusahaan itu berdampak terhadap lingkungan. Untuk itu perusahaan dituntut untuk menyediakan informasi mengenai kinerja kepada publik. Beberapa bentuk media dapat digunakan oleh perusahaan untuk menyampaikan laporan lingkungan, seperti laporan tahunan (*annual reports*), laporan lingkungan tersendiri (*stand alone environmental reports*) dan website.

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) merupakan salah satu upaya Kementerian Lingkungan Hidup untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Dilakukan melalui berbagai kegiatan yang diarahkan untuk : a) mendorong perusahaan untuk menaati peraturan perundang-undangan melalui insentif dan disentif reputasi dan b) mendorong perusahaan yang sudah baik kinerja lingkungannya untuk menerapkan produksi bersih (*cleaner production*) (Kementerian Lingkungan Hidup, 2013, 1).

Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan hal yang utama dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. Laba tidak hanya sebagai ukuran suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban penyandang dana melainkan juga untuk menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang (Fitriani, 2015, 1). Menurut Hanafi (2009, 81) rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada

tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu profit margin, *return on total asset* (ROA) dan *return to equity* (ROE).

Dalam islam, metode perhitungan laba pun dijelaskan dan didasarkan pada asas perbandingan. Hal ini sesuai dengan asas rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Perbandingan itu adakalanya antara nilai harta di akhir tahun, atau perbandingan antara harga pasar yang berlaku untuk jenis barang tertentu di akhir tahun dan awal tahun, atau juga bisa antara pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan *income* tersebut (Hidayati, 2014, 59) .

Dalam islam memperoleh profit yang banyak diperbolehkan asalkan tidak merugikan orang lain (Umamah, 2014, 34). Sebagaimana yang terdapat dalam Hadits Riwayat Bukhari Muslim sebagai berikut:

كُم عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا لَا تَحَاسِدُوا وَلَا تَتَّاجِسُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابِرُوا وَلَا يَبِيعُ بَعْضُ

يَحْقِرُهُ عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا

Artinya:

“Janganlah engkau saling hasad, saling menaikkan penawaran barang (padahal tidak ingin membelinya), saling membenci, saling merencanakan kejelekan, saling melangkahi pembelian sebagian lainnya. Jadilah hamba-hamba Allâh yang saling bersaudara. Seorang muslim adalah saudara muslim lainnya. Tidaklah ia menzalimi saudaranya, tidak pula ia membiarkannya dianiaya orang lain dan tidak layak baginya untuk menghina saudaranya.(HR. Bukhâri Muslim)

Akhlik terhadap lingkungan dapat diwujudkan dalam bentuk perbuatan manusia yaitu dengan menjaga keserasian dan kelestarian serta tidak merusak

lingkungan hidup, usaha-usaha yang dilakukan juga harus memperhatikan masalah-masalah kelestarian lingkungan. Apa yang kita saksikan saat ini adalah bukti ketiadaan akhlak terhadap lingkungan. Sehingga akibatnya dapat menimpa manusia sendiri seperti : banjir, tanah longsor, kebakaran, dan isu yang sering dibicarakan yaitu “*global warming*” (Nera, 2013, 2). Sebagaimana yang terdapat dalam Surat Al-Ahqaf ayat 3 sebagai berikut:

مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
عَمَّا أَنْذَرُوا مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Artinya:

“Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka”. (QS. Al-Ahqaf (46): 3)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dan Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam (Studi Penelitian Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014)”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Bagaimana pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- c. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia ditinjau dari sudut pandang Islam?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari sudut pandang Islam.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak berikut:

a. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan, kebijakan keputusan terkait pelaporan, pengujian pengungkapan lingkungan dan memberikan kontribusi mengenai pentingnya masalah lingkungan agar terciptanya kinerja lingkungan yang baik serta secara sadar untuk mengungkapkan masalah lingkungan di laporan tahunnya.

b. Bagi Masyarakat Umum

Sebagai informasi tentang kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan perusahaan melalui laporan tahunan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi Universitas YARSI.

d. Bagi Akadimisi

Sebagai bahan kajian dan pengujian dan tambahan informasi yang diperlukan atau tambahan referensi yang dapat dijadikan bahan perbandingan oleh peneliti lain yang ingin melakukan penelitian pada bidang yang sejenis dan masalah yang sama di masa yang akan datang.